

Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 246 • 2015

- Sarana & Mantra Nerang Hujan •
- Serba-serbi Nerang Hujan •
- Panca Wanara Konyer •
- Dinasti Rajakula di Bali •
- Sanghyang Manikmaya •
- Asal Usul Buleleng •
- Ki Dalang Tangsub •
- Bima ke Swarga •
- Mesakapan ke Pasih •
- Sanghyang Yamadipati •
- Rerajahan Kekebalan •
- Kalantaka & Kalanjaya •

Nerang Hujan

Rekayasa Cuaca Ala Bali

Misteri Legu Gondong



MANUSIA MAKHLUK MISTERI

Oleh: I Wayan Watra-Unhi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993), dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Menurut Gabriel Marsel (1973), menguraikan bahwa manusia adalah makhluk *mystere* (misteri) yang tidak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas, dan oleh karena dia harus dipahami dan dihayati. Kemudian Bertens (2005), menguraikan

tukang yang menggunakan alat-alat dan menciptakannya. Salah satu bagian yang lain manusia juga disebut sebagai homo ludens (makhluk yang senang bermain). Manusia dalam bermain memiliki ciri khasnya dalam suatu kebudayaan bersifat *fun*. *Fun* disini merupakan kombinasi lucu dan menyenangkan. Permainan dalam sejarahnya juga digunakan untuk memikat dewa-dewa dan bahkan ada suatu



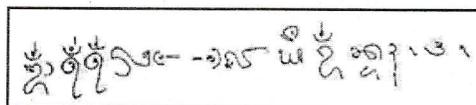
bahwa manusia dapat disebut sebagai homo sapiens, manusia arif memiliki akal budi dan mengungguli makhluk yang lain. Manusia juga dikatakan sebagai homo faber hal tersebut dikarenakan manusia

kebudayaan yang menganggap permainan sebagai ritual suci.

Dari uraian di atas, manusia itu adalah makhluk misteri yang menggunakan akal sehingga mampu menguasai makhluk

lain termasuk, Jin, Setan, sampai ke para Dewa-Dewa sebagai alat permainannya untuk memenuhi keinginannya, dengan menggunakan mantra-mantra, benda-benda bertuah, ritual-ritual suci sesuai dengan tradisi mereka masing-masing yang disebut dengan kebudayaan.

Terkait dengan Mantra dalam Lontar Kuranta Bolong lampiran 1 dan 2 (Sumawa, 2013) menyebutkan bahwa, *Iti Kuranta Bolong. Nga, Pangetanakena, dalaningkadewatan, wisia dunga-dungi katen den ta wong wruh, ma. Ah ring ude ring tingal, Ang Brahma abangain tingal, Mang Mahadewa uningin netra, Ung Wisnu, irengin netra, putihin ati Bhatara Siwa, tungtungin irung sadasiwa, slaning lalata Bhatara Guru tunggal, biruning netra Hyang sambhu, maka panginebang swarga tan sinung gelap suda kawenang. Telenging waru kumalasa Sanghyang Acintya mahening, Ah, Ah, Ah (3x), reh amusti ring anan batis karo sikunia sinemu dang entud. Iti paguruan Dewa, nga. Rehnia nguyup Surya, ma. Ung Ong Dewa turun marupa Sanghyang tan parupa, asih Bhatara lawan manusa, Bhatara Iswara asih lawan manusa, Ong ong Dewa maguru lawan Bhatara Wisnu, Bhatara Brahma lawan Bhatara Indra, Bhatara Mahadewa asih lan manusa : Ung Ang Mang, Poma (3x), jeg telas, Iki pengenduh bhuana agung, pamatuh agung, paingkup agung denya. Sampun putus sasaringan sastra ongkaramreta :*



Asih (3x), patuh(3x), sa. Tan pasastra. Iki pacetet jati temen tan kawasa ajan wera, aja bucecer, pingita temen. Iti sanghyang pangawasa, ma. Ong Ong Ong (3x), Erana ta ya katemu, pada nemu ta ya, Ung Ung

Ung manjing maring sunia rasa, Sanghyang Taya manjing ring karba ring netra, Ung Sanghyang meleng mulih ring tungtunging tingal, katon Sanghyang Maya-maya, Ong Pasupati Ungkara ring bayu pramana jati, Ung Ang Mang (3x), reh masuku tunggal, tangan kiwa anukupi silit, tangan tengen anukupi siwadwara, sunia katon. Pamiak kala, ma. Ong sila-sila gama, sila-sila Bhatara iswara, angrakat Bhatara Brahma, pinayungan kala cakra, anunggang lembu putih akalihan lawan Bhatari Uma, angagem sarwa sanjata prawatek dewata nawasanga danda, trisula, padma swatang, job sira Bhatara kalasawadwanira kabeh mwanng bala urahan mulih maring nariti pritiwi, teka kedep sidi mandi mantranku, sa. Waribang sekarakena,

Terjemahan bebas, inilah yang disebut Kuranta - Bolong, yang amat berguna untuk mengetahui hal - hal yang bersifat kedewatan (luhur) dan tentang hal yang bersifat negatif yang disebabkan oleh orang yang ingin meracuni dan oleh makhluk-makhluk halus, semua itu akan diketahui oleh orang yang bijaksana atau orang yang memiliki pengetahuan tentang ketuhanan. Adapun mantra yang dipergunakan untuk mengetahui hal itu, adalah sebagai berikut;

Ah, Iswara hendaklah dibayangkan pada bagian tengah bundaran mata. Ang, Brahma hendaklah dibayangkan pada merahnya mata. Mang, Mahadewa hendaklah dibayangkan adapadakuningnya mata. Ung, Wisnu ada pada hitamnya mata. Bhatara Sadha Siwa dibayangkan pada ujungnya hidung, sedangkan pada alis diantara kening hendaklah dibayangkan Bhatara - Guru Tunggal, pada warna birunya mata hendaklah dibayangkan Sanghyang Sambhu, sebagai jalan yang terang benderang tanpa ada kegelapan untuk

menuju alam Sorga, untuk menemukan Sanghyang Acintya yang suci nirmala yang berstana ditengah batu permata yang datar. Ah, Ah, Ah, (3X), lakukanlah dengan sikap arnusti (pemusatan pikiran) dengan kedua ibu jari kaki disatukan dan lengan siku setinggi lutut.

Ini yang disebut atau dinamakan berguru pada Dewa, caranya memandangi atau memasukkan matahari ke dalam diri, dengan mantra; Ung, Ong Dewa turun ke dunia dalam wujud niskala, cinta kasihlah manusia kepada Dewa, seperti cinta kasih Dewa - Iswara kepada manusia. Ong, Ong para Dewa berguru pada Bhatara Wisnu, seperti Bhatara Brahma dan Bhatara Indra dan Bhatara Mahadewa sangat kasih sayangnya kepada manusia. Ung, Ang Mang. Perhatikanlah itu dengan sebaik-baiknya (3X). selesai.

Inilah yang disebut dengan pengasih - asih dunia, pengasih yang amat besar manfaatnya. Hendaklah sudah diketahui intisarinya dari pengetahuan tentang kesucian Ongkara yang menjadi pusat kehidupan di alam semesta ini. Inilah huruf sucinya (gambarnya sama dengan di atas), diucapkan tiga kali, asih (3X), patuh (tunduk) (3X). Sarananya tidak memakai sastra (huruf). Inilah yang disebut pengasih utama, jika tidak dikuasai dengan benar hal itu, jangan dibicarakan dengan orang lain, dan jangan pula diremehkan, karena sangat keramat keberadaannya. Inilah cara menghadirkan Sarighyang Pangawasa (Yang Maha Kuasa), caranya adalah dengan mempergunakan mantra; Ong, Ong, Ong, (3X), semoga semuanya ketemu dengan kebaikan, Ung, Ung, Ung, masuk ke dalam alam yang amat suci Sanghyang Taya masuk ke dalam intinya mata, Ung, Sanghyang Meleng kembali ke ujung penglihatan maka kelihatanlah

Sanghyang Maya -maya, Ong Pasupati aksara suci, Ung, ada pada kekuatan nafas yang benar (Pranayama), Ung, Ang, Mang, (3X). Dalam dalam mengucapkan mantra ini hendaklah dilakukan dengan menutup lubang pantat dengan tangan kirid dan tangan kanan dipergunakan menutup Siwadwara (ubun-ubun), maka demikian akan dapat dilihat semua kejadian di alam gaib. Inilah cara menjauhkan kala yaitu sejenis mahluk halus yang sering mengganggu; mantranya adalah sebagai berikut; Ong, sila-sila gama, sila-sila Bhatara Iswara, angrakat Bhatara Brahma, secara bersamaan membawa terompet kerang, menunggang sapi putih bersama dengan Bhatari Jma, membawa semua senjata Dewata Nawasanga, seperti; Danda, Trisula, Padma, dan sebagainya, berkehendak menjauhkan Bhatara kala beserta para pengikutnya, kembali ketempatnya semua di dalam tanah, semoga sempurnalah mantram yang aku ucapkan; sarana yang dipergunakan dalam mengucapkan mantram ini adalah kembang yang berwarna merah dari segala jenis.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, dapat dipergunakan sarana yang lainnya, seperti; daun temen, dapdap, jepun, kembang sepatu, dan daun teleng, di tambah dengan sarana nasi *polpol* yang ditempatkan pada sebuah klatkat yang dialasi daun pisang, dengan ikannya balung gagending, nasi warna merah dan putih, selesai. Disertai dengan mantra; Ong, Akulah gurunya dewa Tiga Sakti, aku yang menjadi guru dari semua yang disebut sakti kramat, aku 'pula yang menjadi guru Sanghyang Tiga Sakti, masihkah ada guna-guna dari semua leyak, guna-guna Sunda, guna-guna Jaran Guyang, yang keluar dari kekuatan yogamu, sekarang pergilah kamu dari tanah Bali, karena prilakumu selalu menyakiti orang

yang tidak berdosa, dengan menggunakan segala daya upayamu, akulah yang akan mengusirmu, karena aku yang menjadi gurunya dari Sanghyang Tiga anker yang akan menghancurkan semua guna-guna yang kamu pergunakan, hilanglah itu semua, seperti; guna manggis hilang, guna angin hilang, guna gni hilang, guna air hilang.

Dengan meminjam istilah Rektor Unhi Dr. Ida Bagus Dharmika, MA terkait dengan teori sosial bahwa Tuhan itu diturunkan drajatnya dari *Nirguna* menjadi *Saguna*, dan akhirnya menjadi teman. Dari *Nir* yang serba tinggi sulit dipahami Tuhan Maha Tahu, Tuhan Maha Besar, artinya serba maha, kemudian diturunkan menjadi *Saguna*, tuhan sebagai Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Siwa dan yang lainnya, lebih dekat lagi Tuhan sebagai teman. Ketika mau berpergian maka kita mohon keselamatan dengan menghaturkan ritual canang dan dupa, setelah datang kita memberikan oleh-oleh seperti jajan manis sebagai ucapan terima kasih.

Seperti contoh Pan Sri dari Tegal Cangkring dari Negara (60 th), menjelaskan bahwa; "*Tiang anak manusa belog ten uning punapa-punapi, niki tiang polih mundut duen Ida Bhatara merupa batu mekocok, sane kapaica ring titiang ring grojogan di tukade. Ritatkala semeton tiang wenten pacang nerang utawi pacang nunas hujan wantah ngangge sarana puniki. Ngangge upakara Pejati utawi asesidan, kagenahing ring panunggun karang. Ritatkata jaga kamolihang terang utawi hujan batu puniki melincer ring penunggun karang. Selamin nunas ica tiang terus megadang, miwah ten dados mesiram*". Arti bebasnya: Saya adalah manusa bodoh tidak tahu apa-apa, ini saya memperoleh panugrahan milik Tuhan Yang Maha Esa (Bhatara) berupa batu *mekocok*, yang saya jumpai pada air terjun di Sungai.

Ketika ada warga yang ingin memohon terang(nerang) atau hujan saya pergunakan batu ini. Mempergunakan upakara Pejati. Atau sesuai dengan kemampuan yang memohon. Di tempatkan di Panunggun Palinggih penunggun karang paumahan. Pada saat akan memperoleh kemujizatan terang maupun hujan batu ini akan berputar. Selama melakukan permohonan dia tidak boleh mandi

Dari kenyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia sesungguhnya adalah makhluk misteri yang menggunakan akal sehingga mampu menguasai makhluk lain termasuk, Jin, Setan, sampai ke para Dewa-Dewa dan memohon anugrah-Nya sebagai alat permainannya untuk memenuhi keinginannya, dengan menggunakan mantra-mantra, benda-benda bertuah, ritual-ritual suci sesuai dengan tradisi mereka masing-masing. Jadi pada intinya tidak ada manusia yang mampu membuat terang atau membuat hujan, tetapi mereka hanya bisa memohon dengan menggunakan Mantra, Benda-benda, dan Ritual sebagai sarana permohonannya, selebihnya adalah kekuasaan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa. ^(www)